

Pelatihan dan Lomba Menulis Cerita Bagi Komunikator Sosial dari Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan se-Indonesia

Budi Sutedjo Dharma Oetomo¹

Universitas Kristen Duta Wacana, Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo 5-25 Yogyakarta¹
budi@staff.ukdw.ac.id

Abstract — Stories are a means of conveying messages, advice, teachings, moral values and experiences in a relaxed, captivating and lasting manner on the listeners' hearts. However, telling stories seems to be a skill that only certain people have, so now stories are rarely present in children's bedrooms, classrooms, training or other public spaces. Legendary stories that used to be effective in instilling moral values or introducing the culture of a region no longer seem to increase. This community service activity aims to motivate and equip participants with the knowledge and skills to write stories, so that participants can participate in presenting stories in families, educational spaces and other public spaces. This activity is open to communicators from the Diocesan Social Communication Commission throughout Indonesia and is held online by the Social Communication Commission of the Indonesian Catholic Bishops' Conference. Activities consist of training and competitions. Training is carried out online to motivate, unite perceptions and provide insight into stories. Meanwhile, the competition was held to increase participant involvement. During the training, the participants realized the importance of stories and telling stories. Participants asked many questions to the resource person to deepen the material. They were enthusiastic about writing stories, so several participants sent two stories.

Keywords — Story Writing Competition, Story Writing Training, Story Writing, Storytelling.

Abstrak— Cerita merupakan sarana penyampaian pesan, nasehat, ajaran, nilai-nilai moral maupun pengalaman secara rileks, memikat dan membekas dalam sanubari pendengarnya. Namun, bercerita seolah menjadi keterampilan yang dimiliki orang-orang tertentu saja, sehingga kini cerita sudah jarang hadir di ruang tidur anak, ruang kelas, pelatihan, atau ruang publik lainnya. Cerita-cerita legenda yang dulu efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral atau mengenalkan kebudayaan suatu daerah seakan tidak lagi bertambah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memotivasi dan membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menulis cerita, sehingga peserta dapat berpartisipasi dalam menghadirkan cerita dalam keluarga, ruang pendidikan dan ruang publik lainnya. Kegiatan ini terbuka bagi para komunikator dari Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan di seluruh Indonesia dan dilangsungkan secara online oleh Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia. Kegiatan terdiri dari pelatihan dan lomba. Pelatihan dilakukan secara online untuk memotivasi, menyatukan persepsi dan memberikan wawasan tentang cerita. Sementara, lomba diadakan untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Selama mengikuti pelatihan, para peserta menyadari pentingnya cerita dan bercerita. Banyak pertanyaan yang diberikan peserta kepada narasumber untuk mendalami materi. Mereka antusias untuk menuliskan cerita, sehingga beberapa peserta mengirimkan dua buah cerita.

Kata Kunci— Bercerita, Lomba Menulis Cerita, Menulis Cerita, Pelatihan Menulis Cerita

I. PENDAHULUAN

A. Identifikasi masalah

Sejak lama, Indonesia dikenal sebagai negeri yang memiliki beragam cerita yang hidup dalam sanubari masyarakat. Cerita-cerita itu dijadikan sarana untuk menyampaikan pesan, nasehat, ajaran, nilai-nilai moral [1] maupun pengalaman secara informal, memikat dan membekas dalam sanubari masyarakat. Beberapa cerita rakyat yang terus hidup hingga saat ini, antara lain: Malin Kundang, Siti Nurbaya, Tangkuban Perahu, Baturraden, Bandung Bondowoso, Joko Tarub, Rama dan Sinta. Alkitab menunjukkan bahwa para penulis kitab, Injil atau surat-surat juga banyak menyajikan kejadian atau peristiwa dalam bentuk cerita, seperti kisah Naaman, Daud melawan Goliat, Bartimeus, Zakeus dan Lazarus dibangkitkan. Dalam Sejarah gereja abad 1-20, kisah-kisah tentang Bapa Gereja seperti St. Ambrosius, St. Hieronimus, St. Agustinus, St. Gregorius Agung, Paus Yohanes Paulus II; orang-orang kudus, seperti: St. Ignasius de Loyola, St. Teresia Lisieux, Mother Theresia dari Calcuta; Misionaris-misionari, seperti St. Franciscus Xaverius, Van Lith SJ; tokoh-tokoh gereja, seperti Mgr. Soegijapranata, SJ, Barnabas Sarikromo; penampakan Bunda Maria di Lourdes, Fatima dan Guadalupe; pahlawan-pahlawan Katolik: Wage Rudolf Supratman, Agustinus Adisoetjipto, Ignatius Slamet Rijadi, serta peristiwa-peristiwa penting lainnya tersaji dalam bentuk cerita, sehingga pesan-pesan dan semangat iman yang terkandung di dalam cerita-cerita itu mudah untuk dipahami umat dan kenangan atas tokoh atau peristiwa-peristiwa itu tinggal dalam ingatan untuk waktu yang lama.

Pesan-pesan yang menurut sifatnya berupa ajaran atau nilai-nilai moral yang disajikan dalam bentuk cerita dirasakan lebih humanis dan berempati. Masyarakat yang menerima cerita itu tidak merasa dirinya tertekan [2] dibandingkan bila pesan-pesan itu dikemas dalam bentuk peraturan yang memiliki konsekuensi hukuman. Tulisan dalam bentuk cerita itu lebih mudah untuk dipahami, diingat dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Namun, akhir-akhir ini, bercerita seolah menjadi keterampilan istimewa yang hanya dimiliki orang-orang tertentu saja, karena semakin sedikit orang yang mampu menyusun cerita. Oleh karena itu, kini, cerita sudah jarang hadir di ruang tidur anak, di ruang-ruang kelas, di ruang-ruang pelatihan, di media dan di ruang-ruang publik lainnya.

Masyarakat seolah tidak memiliki cerita-cerita baru yang melegenda. Cerita-cerita legenda yang dulu secara efektif bermanfaat untuk menanamkan nilai-nilai moral,

membangkitkan iman dan harapan atau mengenalkan kebudayaan suatu daerah seakan tidak lagi bertambah.

Demikian pula, tumbuhnya umat Katolik di wilayah-wilayah baru, peristiwa-peristiwa yang terjadi di seputar altar dan lingkungan gereja, serta kisah-kisah heroik penuh pengorbanan dari para pahlawan dan perintis komunitas umat Allah, maupun para pastor dan uskup tidak diceritakan menjadi legenda baru dalam kehidupan umat modern dewasa ini. Akibatnya, karya Illahi seolah hanya tinggal kenangan di masa lalu saja.

Oleh karena itu, Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia bersama dengan Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan se-Indonesia memandang perlu diselenggarakannya pelatihan dan lomba menulis cerita dengan memanfaatkan momentum perayaan hari Komunikasi Sosial se-Dunia tahun 2023. Kegiatan itu dilakukan untuk memfasilitasi para komunikator sosial yang tergabung di komisi-komisi tersebut dan umat yang berminat untuk ikut serta melahirkan dan menghidupkan cerita-cerita dari peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya yang sarat dengan pesan, nasehat, ajaran, nilai-nilai moral, semangat iman dan harapan.

B. Analisis situasi mitra

Komisi Komunikasi Sosial merupakan salah satu komisi yang terdapat di Konferensi Waligereja Indonesia yang berdomisili di Jl. Cikini 2 no 10, Menteng, Jakarta Pusat. Komisi tersebut berperan untuk mengkoordinir dan memfasilitasi Komisi Komunikasi Sosial di 37 Keuskupan di seluruh Indonesia dalam pelayanan komunikasi, termasuk di antaranya memberikan pelatihan dan animasi bagi para komunikator sosial yang bertugas melayani umat Katolik.



Gambar 1.

Peserta rapat kerja Badan Pengurus Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia

Dalam rapat kerja Badan Pengurus Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia pada bulan Februari 2023 untuk mempersiapkan perayaan hari Komunikasi Sosial se-Dunia 2023 (gambar 1), maka peserta rapat mencermati bahwa tidak banyak jumlah komunikator sosial

di lingkungan Gereja Katolik yang piawai berkomunikasi dengan cerita. Oleh karena itu, pelatihan menulis cerita dipandang perlu diselenggarakan untuk mempersiapkan para komunikator sosial dan umat untuk menuliskan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian di seputar gereja paroki dan keuskupan. Apalagi, Paus Fransiskus telah menulis pesan pada hari Komunikasi Sosial se-Dunia 2020 bertajuk "Hidup Menjadi Cerita" [3], dan pada tahun 2023, Paus menulis pesan bertajuk "Berbicara Dengan Hati" [4] yang menggugah dan mengajak segenap umat untuk menghadirkan cerita-cerita tentang kehidupan dan mengkomunikasikannya dengan hati.

C. Fokus PKM

Untuk menjawab kebutuhan untuk membekali para komunikator sosial dengan keterampilan menulis cerita tersebut, maka telah disepakati bersama para mitra suatu kegiatan pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertujuan untuk memotivasi, mendorong dan membekali peserta dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menuliskan cerita, sehingga peserta dapat berpartisipasi untuk menciptakan dan menghadirkan cerita dalam keluarga, ruang-ruang pendidikan, media sosial Gereja dan ruang-ruang publik lainnya.

D. Alasan pemilihan mitra

Para mitra merupakan lembaga resmi dalam lingkup Gereja Katolik Indonesia. Para mitra memiliki tanggung jawab untuk memfasilitasi penyelenggaraan pelatihan dan animasi terkait dengan peningkatan keterampilan dalam melakukan dan mengembangkan komunikasi sosial.

Para mitra telah memiliki agenda dan jalur koordinasi untuk mengadakan kegiatan pelatihan secara rutin setiap tahun dalam rangka perayaan hari Komunikasi Sosial se-Dunia. Pada momentum itu, para mitra selalu melakukan kegiatan-kegiatan pelatihan dan animasi yang dibuka bagi para komunikator sosial maupun umat pada umumnya, agar mereka semakin terampil menjadi komunikator sosial dengan memanfaatkan beragam cara, sarana dan teknologi komunikasi.

E. Tinjauan pustaka

Cerita merupakan salah satu cara yang telah teruji untuk menyampaikan pesan [5]. Cerita telah tumbuh dalam masyarakat sejak ribuan tahun silam dan membangun ikatan komunitas [6] sebagaimana tercermin pada para penulis kitab-kitab dalam Perjanjian Lama dan Deuterokanonika, serta Injil, Kisah Rasul dan surat-surat dalam Perjanjian Baru. Para penulis suci itu menggunakan cerita untuk menyampaikan pesan-pesan suci, sabda Allah dan tatanan moral kepada umat pada jaman itu dan tetap berlaku bagi umat di masa kini dan masa yang akan datang. Hingga akhir abad ke 20, cukup massif kegiatan menulis cerita tentang Bapa Gereja, orang-orang kudus, perintis komunitas umat Allah, kisah-kisah heroik para pahlawan, pastor, uskup, biarawan-biarawati dan para awam.

Beberapa tahun terakhir ini telah dilakukan penelitian-penelitian untuk meneliti tentang manfaat, dampak dan

efektifitas cerita untuk pelbagai keperluan. Secara umum, hasilnya menunjukkan bahwa cerita memberikan pengaruh yang sangat positif. Cerita memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang mudah dipahami, diingat dan diwariskan secara turun temurun.

Metode bercerita dinilai berpengaruh terhadap perkembangan dan kemampuan berbahasa bagi anak-anak usia dini [7]. Kesimpulan dari penelitian Rafiola itu meneguhkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fauziah [8].

Temuan lain menunjukkan bahwa cerita khususnya cerita pendek menjadi sarana yang ampuh untuk membantu para siswa dalam belajar bahasa asing [9]. Pardede menunjukkan kemampuan cerita pendek untuk mengembangkan kompetensi dalam berkomunikasi, menumbuhkan kesadaran terhadap budaya, memperkuat daya ingat, dan meningkatkan keterampilan dalam berpikir kritis, karena cerita pendek menggunakan bahasa sehari-hari dan karakter yang terbatas jumlahnya.

Dalam proses pendidikan, cerita menjadi sarana yang efektif untuk membangkitkan minat siswa dalam membaca buku. Selain itu, cerita juga menumbuhkan keberanian para siswa untuk berbicara dan mengungkapkan pengalaman dan pengetahuannya kepada orang lain [10].

Di lingkup media sosial, cerita menjadi strategi yang efektif untuk mengkomunikasikan inovasi. Penggunaan cerita akan meningkatkan pemahaman, menumbuhkan kepercayaan, membangun persepsi, dan menumbuhkan sikap positif orang-orang terhadap inovasi yang diciptakan [11].

Di Amerika, para praktisi komunikasi kesehatan semakin mengeksplorasi penggunaan narasi cerita untuk menyampaikan informasi kesehatan kepada masyarakat. Dengan bercerita, mereka dapat menyelamatkan nyawa para penderita Human Papillomavirus (HPV) dan mencegah kanker serviks [12].

Selain bermanfaat untuk bidang pendidikan dan kesehatan, serta strategi yang jitu untuk mengkomunikasikan iman, moralitas, dan inovasi, ternyata cerita juga efektif untuk menunjang periklanan [13] dan pemasaran sosial [14]. Madura dan Weinreich berpendapat bahwa cerita dapat membangkitkan emosi, pengalaman dan nilai-nilai yang diidentifikasi oleh merek.

Cerita telah terbukti dapat membawa pesan dan pengetahuan lintas generasi, karena sifatnya yang menghibur, menyatu dengan budaya dan tersaji dengan bahasa sehari-hari. Munculnya digitalisasi media telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk menyampaikan pesan dan pengetahuan yang dikemas dalam bentuk cerita [15].

F. Tujuan dan Novelty PKM

Kegiatan ini bertujuan untuk melatih para pelaku komunikasi sosial dan umat yang berminat dari berbagai keuskupan di seluruh Indonesia untuk dapat menuliskan cerita. Novelty PKM ini adalah penulisan cerita tentang peristiwa-peristiwa seputar kehidupan menggereja di sekitar gereja Paroki dan Keuskupannya. Dengan cerita, kehadiran

gereja dengan peristiwa-peristiwa yang menyertainya dapat dikomunikasikan kepada umat dan masyarakat secara humanis, empatik dan turun temurun. Selain itu, cerita dapat menjadi sarana dialog lintas keyakinan iman secara lebih humanis.

G. Dampak dari hasil PKM

Kegiatan PKM ini memberikan dampak langsung bagi para peserta yang mengikutinya. Mereka menjadi bergairah untuk menulis cerita, karena mereka telah memahami bahwa pesan, nasehat, ajaran-ajaran, nilai-nilai moral dan iman yang dikemas dalam bentuk cerita dapat dikomunikasi dengan lebih humanis dan empatik. Kesadaran itu ditunjang dengan pengetahuan, keterampilan dan Teknik menulis cerita, sehingga peserta dapat langsung praktik menuliskan cerita-cerita seputar kehidupan menggereja sehari-hari.

PKM ini menghasilkan beberapa cerita yang dapat disajikan dalam web *mirifica.net* yang dikelola oleh Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia.

Di sisi lain, hasil PKM ini menghasilkan luaran-luaran yang dapat memperkaya bahan ajar dari matakuliah Dasar-dasar Manajemen dan Organisasi, serta Kewirausahaan di Program Studi Sistem Informasi dan matakuliah Pemasaran dan Perilaku Konsumen di Program Studi Manajemen di Universitas Kristen Duta Wacana.

II. METODE PENGABDIAN

Dalam rapat kerja Badan Pengurus Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia pada bulan Februari 2023 telah menetapkan topik pelatihan, yaitu menulis cerita dengan tema "Berbicara Dengan Hati" sesuai dengan pesan Paus Fransiskus dalam hari Komunikasi Sosial se-Dunia 2023. Untuk menarik peserta, maka panitia menerapkan strategi, yaitu kegiatan pelatihan itu dirangkai dengan lomba berhadiah.

Selanjutnya, dibuatlah *e-Flyer* (gambar 2) yang menjelaskan tentang peserta lomba yang terdiri dari kategori umum dan pelajar, serta tahapan pelatihan dan lomba sebagai berikut:

11-12 April 2023	- Pembekalan (Pelatihan)
13 April – 5 Mei 2023	- Pengiriman karya
06-09 Mei 2023	- Rekap karya
10-15 Mei 2023	- Penjurian
21 Mei 2023	- Pengumuman Pemenang
27 Mei 2023	- Evaluasi Lomba

Selain informasi itu, juga disertakan tentang ketentuan karya cerita, *link* pendaftaran, *link* pengumpulan karya dan informasi lainnya.

Bertindak sebagai nara sumber pelatihan dan evaluator karya peserta adalah Budi Sutedjo, S.Kom., MM, sedangkan dewan juri lomba menulis cerita adalah sebagai berikut:

1. Budi Sutedjo, S.Kom., MM (Dosen FTI UKDW, Pengagas Indonesia Menulis)
2. Prof. Dr. Richardus Eko Indrajit (Rektor Pradita University Jakarta)

3. RD Samuel Sirampun (Ketua Komisi Komsos Makassar)
4. Dr. Puspitasari (Sekolah Kajian Strategik & Global Universitas Indonesia)
5. RD. Anthonius Steven Lalu (Sekretaris Eksekutif Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia)

7. Persiapan menulis cerita

PERAYAAN KOMUNIKASI SOSIAL NASIONAL

LOMBA MENULIS CERITA

PERLOMBAAN DALAM RANGKA HARKOM KE-57; PKSN ONLINE

PESERTA LOMBA

LOMBA terbuka bagi setiap insan katolik baik perorangan maupun kelompok.

- Kategori 1. UMUM
Awam dan religius, termasuk mahasiswa.
- Kategori 2. Pelajar (SMP-SMA-Sederajat)

JADWAL TAHAPAN LOMBA

- 11 - 12 April 2023: Pertemuan Pembekalan & Orientasi Lomba
- 13 April - 05 Mei 2023: Pengiriman Karya
- 06 - 09 Mei 2023: Rekap Karya
- 10 - 15 Mei 2023: Penjurian
- 21 Mei 2023: Pengumuman Pemenang
- 27 Mei 2023: Evaluasi Lomba

PESAN PAUS FRANSISKUS HARI MINGGU KOMUNIKASI KE 57, DAPAT DIDOWNLOAD DI LINK BERIKUT INI:
bit.ly/pesangpausfransiskusuntukharkomke-57

AGENDA PASCA LOMBA

- **PANITIA** akan melaksanakan Evaluasi Lomba secara daring dengan menggunakan aplikasi "online meeting".
- **FORUM** Evaluasi mengundang Dewan Juri dan peserta untuk membahas karya lomba tentang kelebihan dan kekurangannya.
- **PANITIA** juga memanfaatkan Evaluasi sebagai kesempatan melengkapi pelatihan tentang Menulis Cerita.

"BICARA DENGAN HATI"
Berbicara dari hati menurut kebenaran dalam kasih (E14:15)

KETENTUAN KARYA CERITA

- **CERITA** disusun dengan semangat dari pesan Paus pada Hari Komunikasi Sosial Sedunia ke-57 : "Berbicara dari Hati Menurut Kebenaran dalam Kasih", misalnya cerita dengan judul "Aku dan Parokiku"; "Aku dan Romo Parokiku"
- **CERITA** yang dikirim tidak mengandung unsur SARA, pornografi dan unsur lainnya yang dapat memicu emosi atau benturan publik.
- **CERITA** merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah diiklankan dalam lomba apa pun, atau dipublikasikan di media mana pun termasuk dalam blog pribadi.
- **CERITA** ditulis dengan bahasa POPULER dalam 1.000-3.000 kata.
- **KETENTUAN** jenis huruf Calibri, ukuran huruf untuk judul 14 & tulisan 11, spasi 1.15, format paragraf rata kanan dan kiri, margin standar MS Word, ukuran kertas A4.
- **PESERTA** wajib mencantumkan biodata diri (cv) pada halaman akhir tulisan.

LINK PENDAFTARAN
Linktr.ee/komsoskwi

LINK PENGUMPULAN KARYA
bit.ly/karyamenulisceritaPKSN2023

Hadiah Menarik

Gambar 2.

e-Flyer Pelatihan dan Lomba Menulis Cerita

Strategi panitia untuk merangkai pelatihan dengan lomba dinilai berhasil, sehingga diperoleh 44 orang peserta yang mengikuti pelatihan. Dalam pelatihan hadir bersama peserta, bersama 1 orang pengajar, 2 orang juri dan 1 pengarah acara, sehingga total terdapat 48 orang yang menghadiri pelatihan secara *online* (gambar 3).

Materi pokok yang diberikan dalam pelatihan menulis cerita hari pertama (gambar 4) terdiri dari:

1. Visi penulis cerita
2. Alasan perlunya menulis cerita
3. Fungsi cerita
4. Siapa yang bercerita
5. Sumber inspirasi cerita
6. Kesulitan menulis cerita



Gambar 3.

Suasana dan jumlah peserta yang hadir dalam pelatihan online



Gambar 4.

Suasana penyajian materi

Materi pokok yang diberikan dalam pelatihan menulis cerita hari kedua meliputi:

1. Langkah praktis menulis cerita
2. Contoh-contoh cerita
3. Jumlah kata dalam satu kalimat
4. Kesalahan ketik yang mengganggu
5. Penggunaan symbol atau kiasan
6. Penentuan nama panggilan

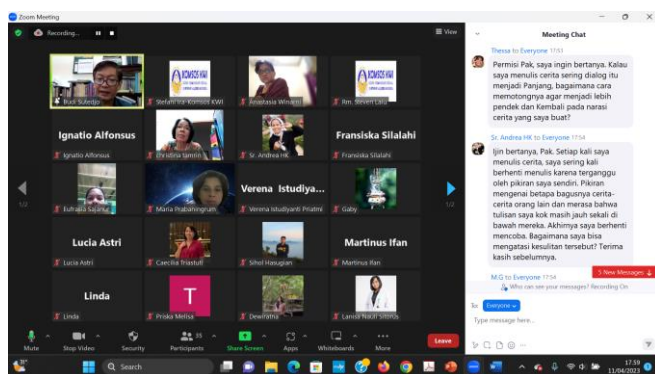
Dalam pelatihan tersebut juga dibuka kesempatan bagi peserta untuk bertanya baik langsung maupun melalui kolom chat (gambar 5). Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peserta sangat beragam, baik yang terkait dengan materi yang disajikan, maupun yang terkait dengan pengalaman-pengalaman mereka saat menulis, terutama kesulitan-kesulitan yang dirasakannya.

Selanjutnya dari tanggal 13 April – 5 Mei 2023, peserta diberi kesempatan untuk menuliskan karya ceritanya. Selama masa penulisan karya, peserta dapat melakukan konsultasi kepada narasumber melalui grup WA yang dibuat oleh panitia.

Ketentuan-ketentuan untuk pengiriman karya cerita dari peserta terdiri dari:

1. Cerita disusun dengan semangat dari pesan Paus pada hari Komunikasi Sosial se-Dunia 2023:

1. “Berbicara dari Hati Menurut Kebenaran dalam Kasih”.
2. Cerita bersumber dari peristiwa-peristiwa di Gereja Paroki atau Keuskupan asal peserta.
3. Cerita yang dikirim tidak mengandung unsur SARA, pornografi dan unsur lainnya yang dapat memicu emosi atau benturan masyarakat.
4. Cerita merupakan karya orisinal penulis dan belum pernah dipublikasikan di media manapun termasuk blog pribadi dan belum pernah diikuti dalam lomba apapun.
5. Cerita ditulis dengan bahasa sehari-hari dalam 1.000-3.000 kata.
6. Ketentuan penulisan meliputi jenis huruf Calibri, ukuran huruf untuk judul 14 poin, tulisan 11 poin, spasi 1.15 poin, format paragraph rata kanan dan kiri, margin standar MS Word, ukuran kertas A4 dan karya diunggah melalui link: <https://bit.ly/karyamenulisceritaPKSN2023>.
7. Peserta wajib mencantumkan biodata diri di akhir tulisan.



Gambar 5.

Peserta bertanya melalui kolom chat

Walaupun peserta yang mengikuti pelatihan 44 orang, tetapi karya yang terkumpul sebanyak 68 buah. Ada 2 peserta mengirimkan 2 karya, dan 22 orang lainnya mengirimkan karya tanpa mengikuti pelatihan. 68 buah karya itu terdiri dari 63 karya peserta umum dan 5 karya peserta pelajar.

Selanjutnya, dilakukan penjurian karya lomba dengan ketentuan penjurian sebagai berikut:

1. Cerita yang telah dikirim dan diterima panitia dinilai oleh dewan juri untuk menentukan juara 1, 2, 3 dan harapan 1, 2, serta 5 cerita nominasi untuk masing-masing kategori.
2. Tulisan yang akan dinilai diseleksi berdasarkan kriteria sebagai cerita dan sesuai dengan ketentuan pengiriman karya.
3. Proses dan ketentuan terinci penjurian ditentukan berdasarkan kesepakatan juri dan keputusan dewan juri mutlak dan tidak bisa diganggu gugat.

Proses penjurian tidak menghasilkan karya yang juara, karena karya yang dikirim peserta tidak memenuhi kriteria

cerita. Juri hanya memutuskan 6 karya terbaik, yaitu:

1. Christina Tamrin (Umum) dengan judul: Hati Bergaung, Duit Digulung.
2. Anna Maria Andjarwati (Umum) dengan judul: Hati Yang Bicara.
3. Nissa Tumanggor (Umum) dengan judul: Lidah Tidak Bertulang, Salah Petik Jiwa Hilang.
4. Flaviantius Febriano Iko (Umum) dengan judul: Tegukan Anggur Pembawa Maut.
5. Sr. Maria Hildegardis Meme, RVM (Umum) dengan judul: Aku, Suster dan Guru Yang Hadir Bagi Muridku.
6. Maria Prabaningrum (Umum) dengan judul: Maria Ada Secercah Harapan.

Setelah pengumuman karya terbaik, lalu diadakan pertemuan evaluasi, agar peserta dapat mengetahui kekurangan dari karya yang dihasilkannya. Adapun penyebab karya peserta tidak ada yang ditetapkan sebagai juara adalah:

1. Konten tulisan bercampur antara opini, cerita, contoh persoalan dan nasehat.
2. Konten kurang menerjemahkan atau mengambil semangat dari tema pokok pesan Paus Fransiskus: “Berbicara dari Hati menurut Kebenaran dalam Kasih” (Ef. 4:15).
3. Tidak terkait dengan tema pokok pesan Paus Fransiskus : “Berbicara dari Hati menurut Kebenaran dalam Kasih” (Ef. 4:15).

Dengan umpan balik tersebut, peserta dapat meninjau kembali karya tulisannya dan memperbaiki. Peserta masih diperkenankan untuk berkonsultasi secara pribadi kepada narasumber hingga akhir bulan Agustus 2023.

III. HASIL DAN PEMBAHAAN

A. Koordinasi dengan mitra

Koordinasi dengan mitra berlangsung dengan lancar dan komunikatif dari sejak perencanaan, pelaksanaan pelatihan, pengumpulan karya, penjurian dan evaluasi. Seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan itu dapat koordinasikan dengan rapi dan berlangsung dengan baik.

Mitra khususnya Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia dapat menjalin kerjasama dan koordinasi dengan Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan se-Indonesia, sehingga peserta cukup merata dari keuskupan-keuskupan yang ada di Indonesia.

Kendala yang dihadapi, yaitu adanya kegiatan yang berlangsung dengan jadwal berurutan, sehingga ada peserta yang tidak dapat mengikuti pelatihan menulis cerita, karena mereka mengikuti kegiatan lain dengan jadwal pelaksanaan yang berhimpitan. Untuk mengatasi kendala itu, narasumber telah membagikan *slide* presentasi kepada peserta untuk dipelajari dan membuka kesempatan bertanya bagi peserta yang tidak sempat mengikuti pelatihan secara langsung.

B. Pelaksanaan pelatihan

Pelatihan berlangsung dengan baik dan lancar. Hanya 1-2 peserta saja yang terkendala sinyal pada pertengahan pelatihan berlangsung.

Peserta aktif dalam mengikuti pelatihan yang terindikasi dari jumlah pertanyaan yang diberikan baik secara langsung, maupun melalui kolom chat. Beberapa orang peserta yang antusias sempat bertanya beberapa kali untuk menyamakan persepsi dengan narasumber.

Teknik penulisan diajarkan dengan diberikan contoh-contoh yang cukup banyak dengan sejumlah variasi, sehingga peserta memiliki wawasan yang cukup untuk menulis cerita.

Metode pelatihan yang langsung dirangkai dengan lomba membangkitkan semangat dan memberi tantangan kepada peserta. Peserta tampak antusias, sehingga ada 2 orang yang mengumpulkan 2 karya. Selain itu, 22 orang yang tidak mengikuti pelatihan juga tetap berusaha mengirimkan karya.

C. Tidak ada karya juara

Tidak ditemukannya karya juara oleh dewan juri ditengarai bahwa peserta yang merupakan penulis cerita pemula belum dapat memisahkan antara cerita dengan opini, persoalan-solusi, dan nasehat. Selain itu, peserta juga ditengarai kurang mendalami pesan Paus yang telah dibagikan, sehingga cerita yang disajikan tidak mengait dengan pesan Paus tersebut, seperti beberapa cerita yang disusun peserta menonjolkan adegan tokoh utama dalam dialog maupun tindakannya justru tidak berbicara dari hati menurut kebenaran dalam kasih.

Titik lemah peserta itu menjadi masukan yang berharga bagi narasumber, dewan juri dan panitia, agar dalam penyelenggaraan kegiatan sejenis di tahun yang akan datang, peserta perlu diajak untuk bersama-sama mendalami pesan Paus terlebih dahulu yang menjadi dasar dalam karya yang disusun.

Tidak adanya karya juara tidak menyurutkan Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia untuk menyelenggarakan kembali kegiatan ini, karena komisi menyadari bahwa pelatihan menulis cerita merupakan pelatihan baru yang diselenggarakan dalam rangka hari Komunikasi Sosial se-Dunia. Selain itu, komisi memiliki visi untuk mempersiapkan komunikator sosial dan umat penulis cerita, agar peristiwa-peristiwa iman dapat terus dikomunikasikan dari generasi ke generasi.

Komisi menilai bahwa kegiatan ini cukup berhasil. Walaupun baru pertama kali diselenggarakan, pelatihan ini telah menarik minat peserta sebanyak 66 orang dan mereka berusaha mengumpulkan karya semua. Oleh karena itu, komisi akan terus menyelenggarakan kegiatan serupa pada tahun yang akan datang.

D. Respon peserta

Tanggapan peserta dapat dilihat mulai dari pendaftaran. Di mana peserta tampak antusias untuk mendaftar pelatihan

yang baru diselenggarakan dalam perayaan hari Komunikasi Sosial se-Dunia ini. Sekitar 67% peserta mengikuti pelatihan selama 2 hari secara penuh. Peserta mengikuti dengan aktif menanggapi, bertanya dan berbagi pengalaman.

Selanjutnya peserta yang mendaftar berusaha untuk mengumpulkan karya, walaupun akhirnya belum ada karya yang dinobatkan sebagai juara. Dalam proses pembuatan, sejumlah peserta juga memanfaatkan kesempatan untuk bertanya melalui WA grup yang dibuat panitia.

Dalam pertemuan evaluasi, 33% peserta mengikuti, sehingga mereka dapat memperoleh umpan balik dari karya yang dikumpulkannya (gambar 6). Selain itu, peserta juga memberikan masukan kepada panitia untuk menambah durasi waktu pelatihan, karena pelatihan ini tergolong baru dan jarang ada.



Gambar 6.
Pertemuan evaluasi karya

IV. KESIMPULAN

Pelatihan penulisan cerita ini telah membangkitkan kesadaran bagi peserta bahwa pentingnya peristiwa-peristiwa iman itu diceritakan. Cerita menjadi metode yang tepat untuk mengkomunikasikan peristiwa-peristiwa itu, karena bentuk komunikasinya lebih bersifat humanis dan empatik bagi pendengarnya. Selain itu, cerita membuat pesan, ajaran, nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa itu dapat diterima, diingat dan diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Metode yang diterapkan dengan memadukan antara pelatihan dan lomba telah memotivasi peserta untuk mengikuti kegiatan ini. Para peserta tidak sekedar berburu hadiah, tetapi mereka memang mau mengikuti seluruh proses pembelajaran untuk menulis cerita dan berusaha untuk menghasilkan karya, bahkan 2 orang peserta yang masing-masing mengirimkan 2 karya cerita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Komisi Komunikasi Sosial Konferensi Waligereja Indonesia dan Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan se-Indonesia yang telah memberi kesempatan dan memfasilitasi penulis untuk berbagi pengetahuan dan

keterampilan dalam menulis cerita kepada para komunikator sosial dan umat yang mengikuti pelatihan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Unsriana, "Effectiveness of Fairy Tales in Conveying Its Moral Lesson: Analysis of Indonesian and Japanese Fairy Tales," in *Proceedings of the 3rd International Conference on Social Sciences, Laws, Arts and Humanities*, Jakarta, 2018.
- [2] B. L. Hunte and J. Golembiewski, "Stories Have the Power to Save us: A Neurological Framework for the Imperative to Tell Stories," *Arts and Social Sciences Journal*, vol. 5, no. 2, pp. 73-77, 2014.
- [3] Franciscus, "Life becomes history," *Message of His Holiness Pope Francis for the 54 th World Communications Day*, 24 January 2020.
- [4] Franciscus, "Speaking with the heart," *Message of His Holiness Pope Francis for the 57 th World Day of Social Communications*, 24 January 2023.
- [5] H. Dahal and B. Bhatta, "Folktales: A Moral Message from the Past to the Future," *Nepal Journal of Multidisciplinary Research*, vol. 4, no. 1, pp. 31-43, 2021.
- [6] G. Slingerland, J. Kooijman, S. Lukosch, T. Comes and F. Brazier, "The power of stories: A framework to orchestrate reflection in urban storytelling to form stronger communities," *Community Development*, vol. 54, no. 1, pp. 18-37, 2023.
- [7] R. H. Rafiola, D. Anggraini and V. N. Sari, "The Effectiveness of Storytelling Method To Increase Language Development In Early Childhood," *Journal of Etika Demokrasi*, vol. 7, no. 3, pp. 461-471, 2022.
- [8] F. Fauziah and T. Rahman, "Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita," *Jurnal Kajian Anak*, vol. 2, no. 02, pp. 108-114, 2021.
- [9] P. Pardede, "Recent Experimental Research on Short Story Efficacy in EFL Classrooms: A Review," *Journal of English Teaching*, vol. 7, no. 2, pp. 243-259, 2021.
- [10] L. Sulastris and R. A. Septiani, "Teacher Strategies Using Story-Telling Method: Increase the Courage of Students to Speak," *Professional Journal of English Education*, vol. 2, no. 6, pp. 838-845, 2019.
- [11] P. Weber and Y. Grauer, "The Effectiveness of Social Media Storytelling in Strategic Innovation Communication: Narrative Form Matters," *International Journal of Strategic Communication*, vol. 13, no. 2, pp. 152-166, 2019.
- [12] L. B. Frank, S. T. Murphy, J. S. Chatterjee, M. B. Moran and L. B. Garbanati, "Telling Stories, Saving Lives: Creating Narrative Health Messages," *Health Commun Journal*, vol. 30, no. 2, p. 154-163, 2015.
- [13] B. Z. Madura and R. Nowacki, "Storytelling and Its Impact on Effectiveness of Advertising," in *8th International Conference on Management*, Czestochowa, 2018.
- [14] N. K. Weinreich, "Storytelling in Social Marketing," in *The Palgrave Encyclopedia of Social Marketing*, London, Palgrave Macmillan, 2021, pp. 1-8.
- [15] A. Lugmayr, E. Sutinen, J. Suhonen, C. I. Sedano, H. Hlavacs and C. S. Montero, "Serious storytelling – a first definition and review," *Multimedia Tools and Applications*, vol. 76, no. 14, p. 15707-15733, 2017.